

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latarbelakang Masalah

Industrialisasi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang lebih maju dan bermutu. Seperti halnya di negara-negara berkembang industrialisasi menjadi pola umum pembangunan ekonomi, yang ditunjukkan oleh adanya pergeseran peran sektor pertanian ke sektor nonpertanian (industri). Pengembangan sektor industri sebagai tulang punggung pembangunan ekonomi merupakan bagian dari strategi pembangunan dengan alasan sektor nonpertanian (industri) mengalami perkembangan yang lebih cepat dibandingkan sektor pertanian. Perubahan struktural yang menyertai proses industrialisasi biasanya diiringi dengan transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian (industri). Adanya transformasi tenaga kerja yang bersifat sektoral ini biasanya juga diikuti dengan mobilitas penduduk (tenaga kerja) secara geografis.

Indonesia sebagai salah satu negara berkembang yang menitikberatkan pembangunan ekonomi di bidang industri secara langsung mengalami perubahan komposisi tenaga kerjanya. Hal ini berkaitan dengan dualisme Desa-Kota perekonomian Indonesia yaitu perekonomian pedesaan dicirikan dengan dominasi sektor primer (pertanian dan pertambangan) sedangkan perekonomian perkotaan didominasi oleh sektor nonpertanian. Seiring dengan pertumbuhan perekonomian Indonesia dan kualitas penduduk yang terus meningkat, memberi peluang yang lebih besar pada tenaga kerja untuk berpindah dari suatu pekerjaan ke pekerjaan lain, dari

satu sektor ke sektor lain, serta satu daerah ke daerah lain untuk mengejar produktivitas yang lebih tinggi.

Pergerakan tenaga kerja tidak hanya disebabkan oleh tekanan penduduk terhadap lahan, tetapi juga tuntutan tenaga kerja untuk memperoleh peluang dan kesempatan kerja terbaik. Banyak faktor-faktor terkait yang saling mempengaruhi, faktor-faktor tersebut diduga berhubungan dengan keadaan sosial dan ekonomi seseorang. Keadaan ekonomi merupakan faktor pendorong terbesar pekerja untuk melakukan mobilitas dan faktor penarik yang menjadi alasan utamanya adalah untuk meningkatkan pendapatan (Panjaitan, 2011).

Kota Medan sebagai pusat pertumbuhan dan perkembangan kawasan Indonesia bagian barat sekaligus pusat pemerintahan di Propinsi Sumatera Utara menjadi salah satu tujuan tenaga kerja yang melakukan mobilitas. Mobilitas dilakukan oleh seseorang karena adanya faktor pendorong dan penarik seperti mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Terkait juga dengan konsep pengembangan kota “metropolitanisasi” dengan kota dan kabupaten di sekitar/tetangganya dengan sebutan MEBIDANG (Medan, Binjai, Deli Serdang), maka Kota Medan termasuk salah satu wilayah yang diprioritaskan penataan ruangnya dalam skala nasional, dan termasuk juga dalam kawasan segitiga pertumbuhan Indonesia, Malaysia, Thailand Growth Triangle (IMT-GT) wilayah pusat pengembangan di kota medan dibagi menjadi lima wilayah.

Pusat pengembangan Kota Medan yang yang dibagi kedalam lima wilayah pusat pengembangan menjadikan konsentrasi kegiatan terbagi kedalam beberapa sektor yaitu pelabuhan, industri, pemukiman, maritim, perkantoran, rekreasi,

perdagangan, CBD, pemerintahan, pendidikan, hutan kota, dan konservasi. Salah satunya adalah pusat pengembangan industri.

Keseriusan Pemko Medan dalam pengembangan kawasan industri bukanlah suatu hal yang mengherankan, jika melihat keuntungan yang diperoleh dari pengembangan kawasan industri. Salah satunya adalah membuka lapangan kerja baru yang dapat menyerap ribuan tenaga kerja. Medan sebagai kota terkemuka dan terbesar ke-3 di Indonesia menyiapkan berbagai fasilitas dan penunjang bagi kegiatan industri, termasuk menyediakan kawasan industri yang modern dan dikelola secara professional. Kawasan industri adalah zona/wilayah yang ditetapkan oleh pemerintah sebagai kegiatan industri.

Kawasan Industri Medan (KIM) yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Tepatnya di sebelah Utara Kota Medan dan menjadi lokasi yang sangat strategis, karena berdekatan dengan infrastruktur Pelabuhan Belawan sebagai gerbang pelabuhan laut bagi keluar masuknya berbagai produk industri. Hanya dengan jarak 15 km dan jarak tempuh 10 menit ke Pelabuhan Belawan, 10 km ke pusat Kota Medan, 15 km ke bandara Polonia, serta 50 km ke Bandara Kuala Namu melalui Tol Belmera (PT. Persero Kawasan Industri Medan, 2013).

Kawasan ini didirikan pada tanggal 7 Oktober 1988, dengan kepemilikan saham terdiri dari Pemerintah RI 60%, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara 30%, dan Pemerintah Kota Medan 10%. Bersama dengan Pemerintah, baik Pusat maupun Daerah, kawasan ini tetap berupaya memajukan roda perekonomian Sumatera Utara dengan memberi dukungan sepenuhnya bagi pertumbuhan Industri di Sumatera Utara melalui Kawasan Industri Medan. Saat ini terdapat 114 perusahaan dengan jumlah

buruh lebih kurang 35.000 orang yang bekerja di berbagai jenis industri (relatif tergolong besar agroindustri) seperti Industri hasil laut (*cold storage*), industri pengalengan ikan, industri makanan dan minuman, industri biskuit, industri tepung coklat, industri coklat, industri rotan, industri meubel, industri bahan bangunan, industri baja, industri keramik, industri berbasis CPO, dan lain-lain (PT. Persero Kawasan Industri Medan, 2013).

Keberadaan industri-industri di Kawasan Industri medan tersebut (KIM) mempengaruhi pergerakan tenaga kerja yang muncul dari keterkaitan antara industri dengan tenaga kerja, dimana hal tersebut terjadi hubungan yang bersifat saling menguntungkan dan membutuhkan. Berdasarkan Undang-undang No. 13 tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, mengenai batas istilah yang dimaksud dengan hubungan industri dengan tenaga kerja ditentukan pada pasal 16 yaitu Hubungan industrial adalah suatu sistem hubungan yang terbentuk antara para pelaku dalam proses produksi barang dan/atau jasa yang terdiri dari unsur pengusaha, pekerja/buruh, dan pemerintah yang didasarkan pada nilai nilai Pancasila dan Undang Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Industri memerlukan tenaga kerja yang merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan proses produksi, sebaliknya tenaga kerja juga menjadikan industri sebagai wadah untuk memperoleh pendapatan. Dengan kata lain, tenaga kerja sangat mempengaruhi produktifitas dari suatu industri. Kawasan Industri Medan (KIM) mampu menyerap ribuan tenaga kerja yang ikut memadatkan lalu lintas di kawasan tersebut setiap harinya. Tenaga kerja tersebut tidak hanya berasal dari daerah sekitar saja, tetapi mereka datang dari tempat yang jauh untuk bekerja di

kawasan industri tersebut sehingga membutuhkan jarak tempuh untuk mencapai industri.

Pergerakan tenaga kerja dari tempat tinggal ke kawasan industri akan menambah beban transportasi kota dan arus lalu lintas, indikasinya terlihat pada pagi dan sore hari, saat pergantian shift karyawan. Belum lagi mobilitas bahan baku dan distribusi produk-produk industri yang menambah keramaian lalu lintas. Dapat dikatakan, selain adanya aktivitas pendidikan, perdagangan kemacetan lalu lintas yang terjadi di Kota Medan disebabkan juga oleh pergerakan tenaga kerja yang setiap harinya memadati jalan. Fenomena yang terjadi pada tenaga kerja tersebut dikatakan sebagai *commuter*.

Menglaju (*commuting*) merupakan perpindahan penduduk horizontal atau secara geografis yang melintasi batas wilayah tertentu, biasanya dalam kurun waktu 6 jam sampai dengan satu hari. *Commuter* merupakan pergerakan penduduk atau mobilitas sirkuler yang dapat terjadi antara desa dan desa, desa dengan kota, kota dengan desa, dan kota dengan kota (Mantra, 2000).

Pergerakan yang dilakukan tenaga kerja ke Kawasan Industri Medan (KIM) merupakan fenomena *commuter* atau pergerakan ulang-alik. Suatu pergerakan membutuhkan jarak tempuh yang menyita tenaga, waktu perjalanan, alat transportasi yang digunakan serta biaya yang harus dikorbankan oleh tenaga kerja untuk perjalanan pergi ke tempat bekerja dan kembali ke rumah menjadi hal penting yang perlu dipertimbangkan. Terkait dengan Keputusan Plt Gubernur Sumatera Utara Nomor 188/44/711/KPTS/2012 tanggal 29 November 2012, UMP Sumut 2013

ditetapkan sebesar Rp1,375 juta. Berdasarkan hal tersebut maka perlu dikaji tentang mobilitas buruh ke Kawasan Industri Medan (KIM) tersebut.

B. Identifikasi Masalah

Kedudukan Kawasan Industri Medan (KIM) sebagai pusat kawasan kegiatan industri di Kota Medan memiliki konsekuensi terhadap kebutuhan tenaga kerja yang banyak. Hal ini sangat potensial menimbulkan terjadinya peningkatan pergerakan tenaga kerja ke Kawasan Industri Medan (KIM).

Permasalahan yang terkait dengan mobilitas ulang-alik buruh ke KIM adalah (1) Karakteristik buruh pelaku mobilitas ulang-alik, (2) arah dan jumlah pergerakan buruh tersebut, (3) dampak positif dan negatif adanya mobilitas ulang-alik buruh, dan (4) faktor pelancar mobilitas ulang-alik buruh.

Berdasarkan hal tersebut seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan wilayah di lokasi yang berdekatan mobilitas penduduk semakin bervariasi. Sedangkan perkembangan prasarana jalan yang relatif kecil menyebabkan kinerjanya mengalami penurunan. Banyak faktor terkait yang saling mempengaruhi, faktor-faktor tersebut berhubungan dengan perkembangan wilayah yang ditunjukkan dengan perubahan tata guna lahan dan perkembangan volume lalu lintas.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latarbelakang masalah serta mengingat luasnya permasalahan yang membutuhkan pembahasan lebih lanjut tentang mobilitas buruh ke Kawasan Industri Medan (KIM), maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan yang akan diteliti yaitu :

1. Karakteristik buruh pelaku mobilitas ulang-alik yang ditinjau dari segi umur, jenis kelamin, pendidikan, dan tempat tinggal.
2. Pergerakan buruh yang meliputi jarak tempuh, waktu tempuh, biaya dan transportasi yang digunakan untuk melakukan perjalanan ulang-alik.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah karakteristik buruh pelaku mobilitas ulang-alik ke Kawasan Industri Medan (KIM) ditinjau dari segi umur, jenis kelamin, pendidikan, dan tempat tinggal ?
2. Bagaimanakah pergerakan (mobilitas) buruh Kawasan Industri Medan (KIM) yang meliputi jarak tempuh, waktu tempuh, biaya dan transportasi yang digunakan untuk melakukan perjalanan ulang-alik ?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui :

1. Karakteristik buruh pelaku mobilitas ulang-alik ke Kawasan Industri Medan (KIM) ditinjau dari segi umur, jenis kelamin, pendidikan, dan tempat tinggal.
2. Pergerakan (mobilitas) buruh Kawasan Industri Medan (KIM) yang meliputi jarak tempuh, waktu tempuh, biaya dan transportasi yang digunakan untuk melakukan perjalanan ulang-alik.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Sebagai gambaran tentang karakteristik buruh pelaku mobilitas serta pola pergerakannya menuju Kawasan Industri Medan (KIM).
2. Sebagai bahan informasi bagi pemerintah umumnya dan pengelola kawasan industri khususnya mengambil kebijakan dalam peningkatan kesejahteraan buruh.
3. Sebagai bahan informasi dan pertimbangan bagi pembaca tentang permasalahan yang akan diteliti.
4. Menambah wawasan penulis dalam menyusun karya ilmiah dalam bentuk skripsi.